

## **Bentuk-Bentuk Dominasi Laki-Laki Dalam Kumpulan *Crita Cekak Janji Sejati* Karya Kustri Sumiyardhana Menurut Kajian Feminisme**

Ani Sasanti<sup>1</sup>, Nuning Zaidah<sup>2</sup>, Yuli Kurniati Werdiningsih<sup>3</sup>

Universitas PGRI Semarang  
[anisasanti98@gmail.com](mailto:anisasanti98@gmail.com)

Universitas PGRI Semarang  
[nuningzai@gmail.com](mailto:nuningzai@gmail.com)

Universitas PGRI Semarang  
[yulikurniati@upgris.ac.id](mailto:yulikurniati@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan mengenai bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam kumpulan *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian yaitu kumpulan *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana dengan memilih enam judul *cerkak* antara lain, *Nalika Srengenge Angslup*, *Primbon*, *Janji Sejati*, *Pegatan*, *Dhukuhe Sumar* dan *Nulung*. Data berupa frasa, klausa, dan kalimat yang memuat unsur bentuk-bentuk dominasi laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen dengan tahapan membaca dan catat. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, display data dan verifikasi data. Kajian teori yang dipilih yaitu kajian feminisme dengan fokus pada bentuk-bentuk dominasi laki-laki.

Hasil yang diperoleh penelitian ini ditemukan adanya bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam kumpulan *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana yakni subordinasi atau anggapan tidak penting, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan meliputi kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual dan kekerasan ekonomi. Bentuk-bentuk dominasi laki-laki terjadi pada lingkup keluarga, masyarakat dan publik.

**Kata Kunci:** Bentuk-bentuk dominasi laki-laki, *cerkak*, feminisme

### ***The Forms of Male Domination in the Collection of Crita Cekak Janji Sejati by Kustri Sumiyardhana According to Feminism Studies***

#### ***Abstract***

*This study aims to describe the forms of male domination in the collection of the crita cekak of the Janji Sejati by Kustri Sumiyardhana. The research method in this study is qualitative research. The source of the research data is a collection of crita cekak Janji Sejati*

by Kustri Sumiyardhana by choosing six *cerkak*. They are *Nalika Srengenge Anglup*, *Primbon*, *Janji Sejati*, *Pegatan*, *Dhukuhe Sumar* and *Nulung*. The data are in the form of phrases, clauses, and sentences that contain elements of forms of male domination. The data collection technique used a document study with the stages of reading and taking notes. This study uses data analysis techniques in the form of data reduction, data display and data verification. The theoretical study chosen is the study of feminism with a focus on forms of male domination.

The results obtained by this study found that there are forms of male domination in the collection of *crita cekak Janji Sejati* by Kustri Sumiyardhana, namely subordination or unimportance, stereotypes or negative labeling, violence including physical violence, psychological violence, sexual violence and economic violence. Forms of male domination occur in the family, community and public spheres.

**Keywords:** *The forms of male dominance, cerkak, feminism*

## **PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]**

*Cerkak* adalah karya sastra Jawa yang berisi *crita cekak* atau pendek tapi tidak sepanjang novel. Menurut (Purboasri, Saddhono dan Suyitno, 2017: 196) *crita cekak* atau yang lebih dikenal dengan *cerkak* merupakan salah satu bentuk karya sastra yang ceritanya lebih pendek daripada novel tetapi lebih panjang daripada puisi. *Cerkak* menggambarkan tentang konflik-konflik yang ada dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Purboasri, Saddhono dan Suyitno, 2017: 196) mengemukakan bahwa *cerkak* menjadi salah satu media yang digunakan pengarang untuk mengangkat dan menggambarkan masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. *Cerkak* Bahasa Jawa biasanya di publikasikan pada media massa seperti *Djaka Lodang*, *Panjebar Semangat*, *Swaratama*, *Pagagan* dan lainnya. Selain itu, ada juga seorang pengarang yang mempublikasikan *cerkak* dengan cara dibentuk sebuah buku. Satu buah buku berisi beberapa *cerkak* yang biasa disebut dengan antologi *cerkak* atau kumpulan *cerkak*. Kumpulan *cerkak* memiliki peristiwa beraneka ragam seperti pada bidang ekonomi, sosial, tradisi dan lainnya. Hal tersebut disebabkan karena pelaku dan kisah yang digunakan oleh pengarang dibuat secara sederhana dengan mengambil peristiwa yang ada di kehidupan sehari-hari atau di masyarakat. Peristiwa pertikaian antar tokoh juga sangatlah lekat yaitu antara kaum perempuan dan laki-laki. Namun pada umumnya, rata-rata topik yang menjadi sorotan adalah kaum perempuan. Karena perempuan memiliki daya tarik tersendiri, terutama pada bidang kecantikan, keluwesan, keanggunan, multifungsi dan masih banyak lagi. Akan tetapi rata-rata tokoh perempuan dalam sebuah cerita selalu menjadi objek laki-laki dan dianggap kaum yang lemah. Sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sugihastuti & Suharto (dalam Rofiqoh, Zaidah dan Werdiningsih, 2021: 32) bahwa perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi, yaitu sisi perempuan sebagai keindahan dan sisi perempuan yang dianggap lemah. Sedangkan kaum laki-laki dianggap kaum yang paling berkuasa dan kuat terutama pada segi biologis. Anggapan itu yang menyebabkan munculnya budaya patriarki. Budaya patriarki menurut (Marwinda & Margono S, 2020: 180) adalah sistem budaya yang mengutamakan laki-laki dalam segala hal, maskulin, dan sistem politik yang menempatkan kekuasaan ada di tangan laki-laki, serta melayani kepentingan laki-laki dengan mengorbankan pihak perempuan.

Perempuan seringkali memiliki ruang gerak yang sempit dan terbatas, padahal mereka memiliki sebuah jeritan di dalam hati untuk mendapatkan persamaan hak dan keadilan yang sama dengan laki-laki. Maka perempuan menuntut persamaan hak dan keadilan dalam bidang atau aspek manapun. Agar perempuan dapat bergerak bebas mengekspresikan dirinya tanpa melupakan kodratnya. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Geofe (dalam

Akhsan, 2017: 10) bahwa feminisme merupakan gerakan kaum wanita menuntut persamaan hak seutuhnya antara kaum perempuan dan kaum laki-laki. Pada sisi lain menurut Fakih (dalam Rokhamansyah, 2014: 128) feminisme merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem yang dahulu tidak adil menuju ke sistem yang lebih adil bagi kedua jenis kelamin. Keadilan peran dan kedudukan antara kaum laki-laki dengan perempuan sampai saat ini masihlah belum setara. Teori feminisme inilah yang cocok sebagai alat kaum perempuan untuk memerangi ketidakadilan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Maka penelitian ini dilakukan karena pada kenyataannya kaum laki-laki masih sangat mendominasi kekuasaan baik pada ranah domestik maupun publik. Dominasi kuasa laki-laki bermula dari bibit yang paling kecil yaitu keluarga, yang kemudian dilanggengkan atau dipakemkan. Dominasi menurut pandangan Tjokrowinoto (dalam Wardoyo, 2011: 6-7) diartikan sebagai suatu bentuk hubungan kekuasaan yang mana penguasa sadar akan haknya untuk memerintah, sedangkan yang diperintah sadar akan dirinya dan menjadi kewajiban untuk taat kepada perintah penguasa. Dominasi laki-laki berarti suatu kekuasaan yang paling dominan (laki-laki) yang terus mengatur seluruh aktivitas dalam memerintah kepada pihak bawahan (perempuan). Sedangkan pengertian bentuk menurut KBBI adalah lengkungan; lentur; bangun; gambaran; rupa; wujud; sistem; susunan (pemerintahan, perserikatan; wujud yang ditampilkan (tampak); acuan atau susunan kalimat; kata penggolongan bagi benda yang berkeluk (<https://kbbi.web.id/bentuk>). Maka bentuk-bentuk dominasi laki-laki berarti sebuah wujud dimana kekuasaan yang paling dominan (laki-laki) yang terus mengatur seluruh aktivitas dalam memerintah kepada pihak bawahan (perempuan). Adapun bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap ideologi perempuan menurut Darma (dalam Novianty, 2014: 3) diantaranya yaitu marginalisasi (pemiskinan ekonomi), subordinasi (anggapan tidak penting atau peminggiran bagi perempuan dalam rumah tangga atau politik), pembentukan stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja yang lebih banyak dan lebih panjang, diskriminasi (perbedaan peran dan kedudukan) dan represi atau pengucilan.

Berdasarkan uraian pernyataan yang telah dilakukan, *cerkak* berarti menggambarkan kehidupan masyarakat, maka di dalam *cerkak* juga diasumsikan adanya bentuk-bentuk dominasi laki-laki. Padahal laki-laki dan perempuan seharusnya memiliki kedudukan yang sama atau setara. Kesetaraan tersebut adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan (Sumar, 2015: 161). Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam kumpulan *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana menurut kajian feminisme. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tentang bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana menurut kajian feminisme.

Penelitian relevan yang sejenis dengan penelitian ini yaitu Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan dalam Roman *Kalepatan Putra Dosana Ibu Rama* Karya Joejana: Kajian Gender (Wardani, 2016). Pada penelitian itu, peneliti menggunakan kajian feminisme untuk membongkar permasalahan yang muncul dalam roman yaitu tentang adanya ketidaksetaraan posisi yang disebabkan oleh sistem patriarki dengan memposisikan laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan. Hasil penelitian yang didapat oleh Wardani adalah ketidakadilan gender yang disebabkan oleh marginalisasi, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan dan beban kerja. Ketidakadilan tersebut membuat perempuan harus menerima atau menolak sikap ketidakadilan yang menyimpannya. Penelitian yang dilakukan oleh Wardani memberikan sebuah pandangan teoritis terhadap teori feminisme dan bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap *crita cekak*

*Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana kajian feminisme yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Selain itu penelitian lain mengenai bentuk-bentuk dominasi laki-laki berjudul *Dominasi Laki-Laki Terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel Safe Haven* Karya Nicholas Sparks (Marwinda & Margono S, 2020). Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah perspektif feminis yang difokuskan pada dominasi laki-laki sebagai dampak budaya patriarki di masyarakat modern. Hasil yang diperoleh pada penelitian tersebut yaitu pada lingkup keluarga dominasi laki-laki sebagai kepala rumah tangga, mengatur kuasa atas diri istri, melarang bergaul dengan orang lain dan berkuasa dalam keuangan. Hal tersebut juga menyebabkan penindasan pada perempuan sebagai seorang istri yaitu penindasan fisik dan non fisik. Penelitian Marwinda dan Margono memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu difokuskan mengenai bentuk-bentuk dominasi laki-laki sebagai dampak budaya patriarki di masyarakat dalam sebuah karya sastra.

Penelitian mengenai dominasi laki-laki selanjutnya berjudul *Dominasi Laki-Laki Terhadap Ideologi Gender Tokoh Perempuan dalam Novel Maryam* Karya Okky Mardasari (Suatu Kajian Perspektif Kritik Feminis) (Novianty, 2014). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Novianty yaitu yang pertama, bentuk-bentuk dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, beban kerja, diskriminasi dan represi. Hasil yang ditemukan selanjutnya mengenai penyebab terjadinya dominasi laki-laki terhadap ideologi gender tokoh perempuan disebabkan oleh mitos yang berlangsung secara turun temurun, laki-laki yang selalu bertindak berdasarkan rasional, sedangkan perempuan selalu mendahulukan perasaan, budaya patriarki, dan sistem kapitalis. Pada penelitian Novianty memberikan pandangan teoritis terhadap penelitian ini dalam hal bentuk-bentuk dominasi laki-laki sebuah karya sastra.

Penelitian selanjutnya berjudul *Kekerasan Pada Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kinanti* Karya Margareth Widhy Pratiwi (Werdiningsih, 2016). Hasil yang ditemukan oleh Werdiningsih yaitu terdapat tiga jenis kekerasan tokoh utama perempuan dalam novel *Kinanti* yakni kekerasan psikologis, fisik dan seksual. Pelaku kekerasan tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan. Kelemahan biologis yang dimiliki oleh perempuan dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan. Novel *Kinanti* mempresentasikan kekerasan perempuan pada Masyarakat Jawa. Upaya menghadapi kekerasan merupakan bagian dari kuasa perempuan Jawa untuk mempertahankan hidup. Hasil dari penelitian tersebut menjadikan referensi peneliti mengenai jenis-jenis kekerasan pada perempuan. Kekerasan yang diungkapkan oleh Werdiningsih memberikan kontribusi teoritis mengenai bentuk-bentuk kekerasan dalam sebuah karya sastra *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana kajian feminisme yang akan diteliti pada penelitian ini.

Uraian penelitian sebelumnya di atas memberikan sebuah bukti bahwa belum ada yang melakukan penelitian dalam sebuah kumpulan *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana dengan fokus kajian feminisme. Maka judul penelitian ini adalah *Bentuk-Bentuk Dominasi Laki-Laki dalam Kumpulan Cita Cekak Janji Sejati* Karya Kustri Sumiyardhana Menurut Kajian Feminisme. Namun hanya enam judul *cerkak* yang akan digunakan berdasarkan konteks, peristiwa dan dialog yang paling banyak mengandung bentuk-bentuk dominasi laki-laki. Perbedaan penelitian ini dengan yang lain terletak pada objek material yang digunakan yaitu sebuah kumpulan *crita cekak*, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sebuah karya sastra berupa novel dan teks drama. Perbedaan lainnya yakni pada bentuk-bentuk dominasi laki-laki yang akan diungkapkan dalam kumpulan *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana.

## METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data penelitian berupa studi dokumen. Sugiyono (2016: 240) mengemukakan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Jenis penelitian tersebut dipilih karena data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat bukan berupa grafik ataupun angka. Sumber data penelitian ini yaitu kumpulan *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana yang diterbitkan oleh Elmatera pada tahun 2020, Yogyakarta dan berjumlah 18 buah *cerkak*. Namun dalam penelitian ini hanya akan meneliti sebanyak enam judul *cerkak* yang akan dianalisis. Judul-judul *cerkak* yang dipilih dalam penelitian ini antara lain, *Nalika Srengenge Angslup, Primbon, Janji Sejati, Pegatan, Dhukuhe Sumar, Nulung*. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang berhubungan dengan bentuk-bentuk dominasi laki-laki sesuai dengan judul penelitian. Tahap pengumpulan data pada penelitian yaitu teknik membaca dan teknik catat.

Model teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah milik Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 369) mengemukakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif, pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Langkah-langkah dalam analisis data yakni reduksi data, display data (penyajian data), dan simpulan/verifikasi data. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 370) berpendapat mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dalam reduksi data ini, langkah yang dilakukan adalah data-data yang sudah dikumpulkan disaring kemudian disesuaikan dengan kepentingan penelitian ini. Penyajian data dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016: 373). Maka pada langkah ini penyajian data dilakukan dalam uraian singkat berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang berkaitan dengan bentuk-bentuk dominasi laki-laki. Langkah selanjutnya adalah penarikan simpulan. Data dikumpulkan sesuai dengan teori yang dikaji yaitu mengenai bentuk-bentuk dominasi laki-laki, setelah itu ditarik sebuah simpulan. Simpulan data ditarik sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kumpulan *crita cekak Janji Sejati* karya Kustri Sumiyardhana ditemukan adanya bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam enam buah judul *cerkak* diantaranya, *Nalika Srengenge Angslup (NSA) Primbon (P1), Janji Sejati (JS), Pegatan (P2), Dhukuhe Sumar (DS), Nulung (N)*. Bentuk-bentuk dominasi laki-laki yang paling dominan yaitu stereotipe, subordinasi, dan kekerasan yang meliputi kekerasan psikologis, kekerasan seksual, kekerasan fisik dan kekerasan ekonomi.

### 1. Bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam *cerkak Nalika Srengenge Angslup*

#### a. Stereotipe

Stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan yang sangat merugikan. Contohnya hanya kaum-kaum perempuan yang boleh menangisi suatu hal apabila terjadi sebuah konflik. Hal tersebut dapat di lihat pada kutipan berikut:

“Wirajaya!” *kandhane setengah mbengok*, “Kowe aja kaya wong wedok. Kowe kuwi lanang Wirajaya. Ayo unuse pedhangmu. Adhepi mungsuh-mungsuhmu kanthi perwira. Ora mung nangis ing ngarep kuburan!” (NSA, 2020: 2)

Terjemahan:

“Wirajaya!” perkataanya setengah berteriak, “Kamu jangan seperti perempuan. kamu itu laki-laki Wirajaya. Ayo hunuslah pedangmu. Hadapi musuh-musuh dengan gagah. Tidak hanya menangis di depan kuburan!”(NSA, 2020: 2)

Kutipan di atas menggambarkan tentang stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan. Hal tersebut dapat di lihat pada kalimat *kowe aja kaya wong wedok* dan pada kalimat *ora mung nangis ing ngarep kuburan*. Pada kutipan data tersebut dijelaskan bahwa seorang laki-laki menangis di depan kuburan ayahnya yang baru saja meninggal dunia. Kemudian pada peristiwa tersebut ada seseorang yang mengatakan bahwa jangan seperti perempuan. Gambaran peristiwa itu menyebabkan perempuan mendapatkan stereotipe atau pelabelan yang negatif karena seolah-olah yang boleh menangis hanyalah kaum perempuan dan laki-laki tidak boleh. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Ismiati (2018: 42) bahwa sejak kecil meskipun di usia yang sama yaitu sejak masih kanak-kanak, anak perempuan sudah diajarkan bahwa mereka boleh menangis dan sedikit cengeng dan manja. Anak laki-laki sebaliknya, harus tegar, kuat, dan tidak boleh menangis karena itu bukan kebiasaan laki-laki.

Menangis merupakan bentuk atau wujud mengekspresikan sebuah perasaan. Air mata yang dikeluarkan saat menangis menunjukkan sebuah wujud ekspresi dalam menyampaikan perasaannya ketika terjadi suatu hal contohnya bahagia, haru, ataupun sedih. Perempuan cenderung mudah menyampaikan perasaannya, tidak mudah memendam emosinya ketika sedang terjadi suatu peristiwa. Hal tersebutlah yang menyebabkan munculnya sebuah stereotipe atau pelabelan negatif bahwa perempuan itu lemah karena tidak memiliki kekuatan hanya untuk sekadar memendam sebuah perasaan. Peristiwa itu memunculkan sebuah stereotipe di masyarakat bahwa menangis itu sama dengan lemah. Sehingga orang dikatakan lemah itu apabila menangis apalagi hal tersebut dilakukan oleh laki-laki. Pernyataan itu merugikan bagi pihak perempuan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang di ungkapkan oleh Darma (dalam Novianty, 2014: 5) bahwa stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan yang sangat merugikan. Padahal apabila laki-laki menangis tidak bisa langsung di cap dirinya berarti seperti perempuan. Stereotipe menangis merugikan bagi perempuan yang berarti perempuan yang sering menangis dianggap dirinya lemah. Stereotipe mengenai menangis yang dilabelkan kepada perempuan termasuk dalam bentuk-bentuk dominasi laki-laki.

## b. Subordinasi

Subordinasi adalah anggapan tidak penting atau peminggiran bagi perempuan dalam rumah tangga atau politik. Peminggiran tersebut menyebabkan perempuan memiliki posisi peran yang tidak penting. Darma (dalam Novianty, 2014: 5) mengatakan bahwa terdapat anggapan mengenai perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena akhirnya akan ke dapur. Perempuan dalam *cerkak* NSA yaitu Nawangsari digambarkan sebagai anak bungsu perempuan tidak perlu belajar banyak hal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan data berikut:

*Nalika cah telu, aku, Jaka Tirta, lan Nawangsari padha runtang-runtung. Padha rukun lan tansah ngesokake asih katresnan. Jaka Tirta bocahe rada nakal nanging nggemesake. Marakke wong padha gregeten marang dheweke. Dene Nawangsari kena diarani bocah*

*kang manja. Maklum, saliyane bocah ragil tur wadon dhewe, wiwit cilik wis ora ngrasakake katresnane Ibu. Wayah rumaja aku lan Jaka Tirta digembleng dening Ajar Slokantara. Ndungkap diwasa aku ngewangi Bapa ngurus paprentahan ing lemah pardikan kene. Dene Jaka Tirta dititipke marang paman Gumarang supaya bisa sinau bab-bab liyane.* (NSA, 2020: 6)

Terjemahan:

Ketika kita bertiga, aku, Jaka Tirta dan Nawangsari kemana-mana bersama. Selalu rukun dan selalu menyayangi. Jaka Tirta anaknya sedikit nakal tetap menggemaskan. Membuat orang gregetan kepada dia. Sedangkan Nawangsari bisa disebut anak manja. Maklum selain anak bungsu dia juga perempuan sendiri., sedari kecil sudah tidak merasakan kasih sayang Ibu. Ketika remaja aku dan Jaka Tirta digembleng oleh Ajar Slokantara. Setelah dewasa aku membantu Bapa mengurus pemerintahan di tanah area ini. Sedangkan Jaka Tirta dititipkan kepada paman Gumarang supaya bisa belajar hal-hal lainnya. (NSA, 2020: 6)

Pada kutipan data di atas ditemukan adanya subordinasi terhadap perempuan. Hal itu dapat dilihat pada *kalimat Wayah rumaja aku lan Jaka Tirta digembleng dening Ajar Slokantara dan pada kalimat Dene Jaka Tirta dititipke marang paman Gumarang supaya bisa sinau bab-bab liyane.* Kalimat tersebut menjelaskan bahwa berarti Kakak Nawangsari yaitu Wirajaya dan Jaka Tirta yang notabene seorang laki-laki digembleng oleh Ajar Slokantara untuk belajar banyak hal, hingga Jaka Tirta dititipkan kepada Paman Gumarang. Hal tersebut dilakukan karena anak laki-laki akan menggantikan ayahnya sebagai pemimpin. Sementara Nawangsari pada kutipan data tersebut digambarkan sebagai adik perempuan yang manja. Terlihat pada kalimat *Maklum, saliyane bocah ragil tur wadon dhewe, wiwit cilik wis ora ngrasakake katresnane Ibu.* Perempuan yang manja atau tidak mandiri tidak perlu belajar banyak karena tidak akan bisa menjadi seorang pemimpin pada sebuah daerah. Anggapan tersebut terjadi karena terdapat sebuah wacana terhadap stereotipe perempuan menurut Ismiati (2018: 35) stereotipe yang terbangun seperti perempuan tidak mandiri, penakut, tidak tegas, tidak cocok jadi pemimpin, tidak rasional, atau dengan kata lain punya konsep diri yang rendah, akan berdampak pada perannya kelak. Hal tersebut menyebabkan tokoh perempuan yakni Nawangsari menjadi tersubordinasikan atau mengalami peminggiran pada ranah politik. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darma (dalam Novianty, 2014: 5) bahwa subordinasi adalah anggapan tidak penting atau peminggiran perempuan dalam rumah tangga atau politik. Perempuan tersubordinasi karena masih berlakunya system budaya patriarki, yang menyebabkan laki-laki lebih mendominasi terhadap perempuan.

Peminggiran bagi perempuan dalam dunia politik itu masih dialami oleh perempuan hingga saat ini. Pada *cerkak NSA*, perempuan digambarkan sebagai seorang adik yang manja. Orang yang manja dianggap tidak dapat menjadi pemimpin sebuah kekuasaan. Nawangsari tidak perlu belajar banyak hal seperti kedua kakak laki-lakinya. Hal itu yang menyebabkan laki-laki lebih dominan daripada perempuan.

## 2. Bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam *cerkak Primbon*

### a. Stereotipe

Kecantikan perempuan sudah menjadi magnet atau daya tarik yang sangat melekat. Tetapi terdapat sebuah stereotipe mengenai kriteria perempuan dianggap cantik. Anggapan itu bermula dari pendapat laki-laki karena sering membicarakan perempuan mengenai kecantikan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

*“Nek aku ya milih Tanti”, Kandhane Kardi, “Bocahe lencir kuning, dedege teji, rambute lemes dawa. Wah jan, rumangsaku si Tanti kuwi ayu tenan.”*

*“Tanti pancen lencir kuning, ning kuru gering je Kar, “ Koko nambahi, “Aluwung si Lasmi. Wis wonge kuning ayu, terus awake kuwi...semog tenan, bahenol.” (P1, 2020: 47-48)*

Terjemahan:

“Kalau aku ya milih Tanti”, ujar Kardi, “Orangnya putih, tubuhnya tinggi rambutnya halus panjang,. Wah benar og, menurutku si Tanti itu cantik sekali.”

“Tanti memang tinggi putih, tapi kurus yo Kar, “ Koko menambahi, “Mending si Lasmi. Sudah orangnya putih, cantik, lalu tubuhnya itu lho..seksi sekali, bahenol.” (P1, 2020: 47-48)

Kutipan di atas menunjukkan adanya stereotipe perempuan mengenai kriteria perempuan dianggap cantik. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *“Nek aku ya milih Tanti”, Kandhane Kardi, “Bocahe lencir kuning, dedege teji, rambute lemes dawa* dan pada kalimat *Tanti pancen lencir kuning, ning kuru gering je Kar, Aluwung si Lasmi. Wis wonge kuning ayu, terus awake kuwi...semog tenan, bahenol.* Laki-laki membicarakan tentang kecantikan seorang perempuan itu sudah tidak perlu diherankan lagi. Dimanapun dan kapanpun apabila laki-laki sedang berkumpul pasti akan membicarakan perempuan. Perempuan memang selalu menjadi pusat perhatian kaum laki-laki akan kecantikannya. Sehingga hal tersebut menimbulkan sebuah stereotipe pada tatanan masyarakat mengenai kategori perempuan dianggap cantik.

Pada kutipan data *cerkak P1* di atas terdapat pandangan laki-laki bahwa perempuan cantik itu bertubuh seksi atau bahenol daripada perempuan bertubuh tinggi kurus. Pernyataan itu menyebabkan timbulnya stereotipe mengenai tubuh perempuan bahwa kurus berarti tidak cantik. Hal tersebut dapat terjadi karena laki-laki berada pihak dominan. Sehingga anggapan stereotipe cantik itu harus seksi menyebabkan perempuan terugikan. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darma (dalam Novianty, 2014: 5) bahwa stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan yang sangat merugikan. Perempuan yang merasa terugikan karena perihal kecantikan berusaha untuk memperbaiki tubuhnya. Perempuan yang gemuk berusaha untuk bertubuh seksi dengan cara diet dan olahraga. Perempuan yang memiliki tubuh kurus berusaha untuk membeli obat nafsu makan agar dirinya menjadi seksi. Menurut Dini & Listyani (2016: 1-2) kriteria mengenai kecantikan yang di tampilkan pada media masyarakat yaitu berupa tubuh yang kurus langsing, tinggi semampai, kulit putih bersih, rambut panjang, mata besar, dan hidung mancung. Pernyataan tersebut menyebabkan perempuan yang tidak masuk dalam kriteria cantik menyebabkan adanya ketidakpercayaan diri, mendapatkan bullying dan merasa dikucilkan sedangkan lebih parahnya dapat menimbulkan sebuah depresi.



**b. Kekerasan**

Kekerasan masih saja banyak menimpa kaum perempuan pada era modern saat ini. Menurut Darma (dalam Novianty, 2014: 5) kekerasan perempuan baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan. Kekerasan tidak hanya fisik saja, tetapi kekerasan seksualpun juga bisa terjadi. Hal tersebut terlihat pada kutipan:

*“Tanti pancen lencir kuning, ning kuru gering je Kar.” Koko nambahi,” Aluwung si Lasmi. Wis wonge kuning ayu, terus awake kuwi lho.. semog tenan, bahenol.” (P1, 2020: 48)*

Terjemahan:

*“Tanti memang tinggi putih, tapi kurus kering yo Kar.” Koko menambahi,” mending si Lasmi. Sudah orangnya putih cantik, terus tubuhnya itu lho..sangat seksi, bahenol.” (P1, 2020: 48)*

Pada kutipan data di atas terdapat sebuah kekerasan yang dialami oleh perempuan. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Aluwung si Lasmi. Wis wonge kuning ayu, terus awake kuwi lho.. semog tenan, bahenol*. Konteks dialog itu termasuk pada kekerasan pada ranah seksual karena mendeskripsikan bagian tubuh perempuan yaitu seksi atau bahenol. Sejalan dengan teori kekerasan seksual yang dikemukakan oleh Katjasungkana (dalam Werdiningsih, 2016: 109) kekerasan seksual dapat berupa pemaksaan hubungan seksual, pelecehan, dan perkosaan. Pendeskripsian bagian tubuh perempuan seksi termasuk pelecehan. Pelaku dari pelecehan pada kutipan data *cerkak* P1 tersebut ialah laki-laki sedangkan perempuan yang menjadi korbanya. Hal itu dapat terjadi karena laki-laki dianggap pihak yang kuat sedangkan perempuan dianggap pihak yang lemah. Sejalan dengan teori kekerasan menurut Darma (dalam Novianty, 2014: 5) bahwa kekerasan perempuan baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga, kekerasan terhadap perempuan terjadi karena adanya ketidaksetaraan kekuatan. Kekuatan laki-laki tidak dapat ditandingi oleh perempuan. Akibatnya apabila perempuan pernah mendapat perlakuan pelecehan seksual, perempuan akan merasa takut ketika berkomunikasi dengan laki-laki dan lain-lain.

Padahal perempuan di era modern saat ini sudah berusaha untuk melindungi dirinya dengan cara seperti menggunakan pakaian tertutup atau mengikuti pelatihan beladiri agar bisa melindungi dirinya apabila terjadi suatu kekerasan fisik. Namun kekerasan seksual tersebut masih marak dan pelakunya didominasi oleh pihak laki-laki. Sehingga kekerasan seksual termasuk kedalam dominasi laki-laki.

**3. Bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam cerkak Janji Sejati****a. Stereotipe**

Pada lingkup rumah tangga, laki-laki berkedudukan sebagai kepala keluarga. Apabila laki-laki sudah menikah sebagai pengendali penuh atas istri. Laki-laki menjanjikan perempuan akan menjalin hubungan sehidup semati. Wacana tersebut terdapat pada kutipan berikut:

*“Nanging aku wedi kok tinggal Mas.”*

*Priya kuwi mandheng bojone, Landhep, nanging endhum.*

*“Aku ninggal kowe ora suwe. Kaya biyasane, merga tugas.”*

*“Kaya janjiku biyen. Aku ora bakal ninggalake awakmu. Ora bakal pegatan karo kowe. Iki janji wong lanang sejati. Ora bakal takblenjani.”*

*“Ora bakal nikah karo wong liya uga ta Mas? Aku aluwung dipegat tinimbang kokwayuh karo wanita liya.”*

*“Ora! Aku ngerti kuwi bakal nglarani atimu. Samangsane kowe dadi bojoku, ora bakal ana wong wadon liya ing sandhingku.*

*(JS: 2020: 54)*

Terjemahan:

“Tapi aku takut kamu tinggal Mas”

Laki-laki itu memandang istrinya. Tajam, tetapi lembut.

“Aku meninggalkanmu tidak lama. Seperti biasa, karena tugas.”“Seperti janjiku dulu. Aku tidak akan meninggalkanmu. Tidak akan bercerai denganmu. Ini janji laki-laki sejati. Tidak akan ku ingkari.”

“Tidak akan menikah dengan orang lain juga kan Mas? Aku mending diceraikan daripada dimadu dengan wanita lain.”

“Tidak! Aku tau itu akan menyakiti hatimu. Selama kamu jadi istriku, tidak aka ada wanita lain disampingku. (JS: 2020: 54)

Kutipan data tersebut menggambarkan seorang perempuan diposisikan sebagai istri yang setia kepada suaminya. Istrinya takut bila suaminya akan meninggalkannya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat *Nanging aku wedi kok tinggal Mas*. Kalimat yang diucapkan sang istri menggambarkan bahwa perempuan dianggap bergantung kepada laki-laki karena takut ditinggalkan suami, padahal suami tersebut berangkat untuk bekerja. Sehingga suaminya menjanjikan kepada istrinya bahwa tidak akan meninggalkan dirinya, menceraikannya dan tidak akan memadu istrinya. Hal itu dapat dilihat pada kalimat *Kaya janjiku biyen. Aku ora bakal ninggalake awakmu. Ora bakal pegatan karo kowe. Iki janji wong lanang sejati dan pada kalimat Samangsane kowe dadi bojoku, ora bakal ana wong wadon liya ing sandhingku*. Laki-laki tersebut memberikan sebuah janji-janji kepada istrinya. Agar istrinya tidak takut lagi dan percaya kepada sang suami. Hal itu menimbulkan sebuah stereotipe kepada perempuan mengenai anggapan bahwa perempuan bergantung kepada laki-laki. Peristiwa tersebut sangat merugikan bagi perempuan. Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Darma (dalam Novianty, 2014: 5) bahwa stereotipe atau pelabelan negatif terhadap perempuan yang sangat merugikan.

Ucapan laki-laki yaitu *Iki janji wong lanang sejati* menunjukkan adanya dominasi laki-laki. Apabila laki-laki sudah mengatakan bahwa janji seorang laki-laki sejati, perempuan akan cenderung percaya dan menggantungkan dirinya kepada laki-laki. Peristiwa tersebut dapat terjadi karena terdapat anggapan bahwa perempuan membutuhkan perlindungan dari laki-laki karena perempuan memiliki karakter yang lemah lembut. Hal itu yang menciptakan stereotip bahwa perempuan selalu bergantung pada laki-laki (Tanjung, 2021: 26). Perempuan yakni seorang istri dalam *cerkak JS* takut suaminya akan meninggalkan dirinya, takut dirinya dicerikan atau dipoligami. Sehingga ketakutan tersebut membuat laki-laki dalam keluarga mengontrol diri perempuan. Kontrol laki-laki terhadap perempuan disebabkan karena budaya patriarki.

**b. Kekerasan**

Tindak kekerasan tidak hanya dialami oleh perempuan saja. Tetapi bisa juga dialami oleh laki-laki. Seperti pada *cerkak* JS, tokoh Topan mengalami kekerasan psikologis berupa ancaman. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

*Topan meneng. Dheweke kelingan Warni. Dheweke ora sudi diwayuh lan Topan wis janji ora bakal pegatan karo sisihane sing banget ditresnani.*

*“Emut Nak, Panjenengan sampun janji. Boten badhe mblenjani. Janji Sejati. (JS, 2020: 61-62)*

Terjemahan:

Topan diam. Dirinya ingat Warni. Dirinya tidak sudi dimadu dan Topan sudah janji tidak akan bercerai dengan istrinya yang ia sayangi.

*“Ingat Nak, kamu sudah janji. Tidak akan diingkari. Janji Sejati”*  
(JS, 2020: 61-62)

Kutipan data tersebut menggambarkan adanya sebuah peristiwa tindak kekerasan. Hal tersebut terlihat pada kalimat *“Emut Nak, Panjenengan sampun janji. Boten badhe mblenjani. Janji Sejati.* Pak Ngabdul memberikan sebuah peringatan bahwa Topan sudah berjanji tidak akan mengingkari yaitu janji sejati. Kalimat itu menunjukkan adanya sebuah tindak kekerasan psikologis berupa peringatan seperti ancaman. Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Poerwandari (dalam Werdiningsih, 2016) kekerasan psikologis mencakup berteriak-teriak, menyumpahi, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya suami, anak, keluarga, dan teman dekat.

Pelaku tindak kekerasan pada *cerkak* JS adalah Pak Ngabdul sedangkan korbannya adalah Topan. Laki-laki yang merupakan pihak dominan juga dapat mengalami kekerasan seperti pada *cerkak* JS. Maka korban dari kekerasan tidak hanya dialami oleh perempuan tetapi laki-laki juga dapat mengalami hal tersebut.

**4. Bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam *cerkak* Pegatan****a. Subordinasi**

Laki-laki memiliki peran menjadi sebuah kepala keluarga. Keluarga merupakan bentuk sebuah unit kecil yang terdiri dari suami, istri dan anak. Pada sebuah *cerkak* P2 digambarkan istri atau Ibu yakni seorang perempuan tersubordinasikan. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan data berikut ini:

*“Yovana, kowe melu sapa?”*

*“Aku ya melu Mama.” Saurane Yovana ora kalah manteb.*

*Anak kang salawase iki dianggep raket banget marang dheweke saiki uga milih mamane. Nanging isih ana pengarep-arep. Riko noleh marang anak ragile. Anak siji iki lanang, padha karo dheweke. Mesthi dheweke milih Papane.*

*“Kowe piye Farel, Kowe milih melu Papa, ta?”*

*“Emoh! Aku ya melu Mama.”*

*Riko lemes. Kabeh anake milih melu mamane. (P2, 2020: 66)*

Terjemahan:

“Yovana kamu ikut siapa?”

“Aku juga ikut Mama.” Jawaban Yovana tidak kalah yakin.

“Anak yang selamanya ini dianggap paling lengket dengan dirinya juga memilih mamanya. Tapi masih ada harapan. Riko menoleh pada anak bungsunya. Anak satu ini laki-laki, sama dengan dirinya. Pasti dirinya memilih Papanya.

“Kamu gimana Farel, Kamu pilih ikut Papa kan?”

“Ngga mau! Aku juga ikut Mama.”

Riko lemas. Semua anaknya memilih ikut mamanya  
(P2, 2020: 66)

Pada kutipan data tersebut digambarkan adanya dominasi laki-laki di dalam lingkup rumah tangga. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Kowe piye Farel, Kowe milih melu Papa, ta?*. Pertanyaan Riko terhadap Farel menyatakan bahwa istrinya dianggap tidak penting. Karena Riko menganggap anak laki-lakinya Farel akan ikut dirinya. Riko memastikan semua anaknya ikut dengan dirinya. Hal tersebut membuat istrinya yaitu Riska tersubordinasikan atau dianggap tidak penting. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Darma (dalam Novianty, 2014: 5) bahwa subordinasi adalah anggapan tidak penting atau peminggiran bagi perempuan dalam rumah tangga atau politik.

Anggapan tidak penting tersebut muncul karena budaya patriarki yang berlaku secara turun menurun hingga saat ini. Budaya yang mengunggulkan kaum laki-laki sebagai penguasa dan mengorbankan pihak perempuan. Kekuasaan laki-laki dianggap sebagai penguasa penuh atas diri perempuan. Padahal jika berkaca pada era milenial saat ini, perempuan sudah menunjukkan dirinya bahwa mereka kaum yang kuat dan mandiri. Banyak perempuan yang sudah ditinggalkan oleh suami karena bercerai atau meninggal, Mereka secara mandiri bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidup, dirinya dan anaknya. Perempuan juga bisa mengasuh dan mendidik anak sendirian hingga tumbuh menjadi anak yang sukses dan membanggakan.

#### b. Kekerasan

Tindak kekerasan kerap kali terjadi, mulai pada lingkup terkecil yaitu keluarga dan pada lingkup yang besar yaitu di masyarakat. Pada cerkak P2 ditemukan adanya kekerasan psikologis yang dilakukan oleh kepala keluarga yaitu Riko. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut:

*Bengi iki Riska bali rada telat. Biyasa, ana lemburan ing kantore.  
Riko kang wis muntab ora bisa ngendhaleni awake. Kelakone perang  
Brantayuda maneh ing omahe kui.*

*“Tinimbang ngene terus, luwih becik awake dhewe pisahan.”  
Kandhane Riko.*

*“Pisah karo awakmu aku yo ora patheken!”*

*“Ya wis, awake dhewe pegatan. Bocah-bocah kabeh melu aku.”*

*Riska mentheleng krungu tembunge bojone kang pungkasan.* (P2, 2020: 64)

Terjemahan:

Malam ini Riska pulang sedikit terlambat. Biasa, ada lemburan di kantornya. Riko yang sudah marah tidak bisa dikendalikan lagi dirinya. Terjadi perang Brantayuda lagi di rumahnya itu.  
“Daripada begini terus, lebih baik kita pisah.” Ujar Riko  
“Pisah denganmu aku juga tidak menyesal!  
“Ya sudah, kita bercerai. Anak-anak ikut aku semua.”  
Riska melotot mendengar perkataan suaminya yang terakhir.  
(P2, 2020: 64)

Pada kutipan di atas tokoh Riko memberikan sebuah ancaman kepada Riska. Ancaman tersebut terlihat pada kalimat *Ya wis, awake dhewe pegatan. Bocah-bocah kabeh melu aku.*”. Riko mengancam istrinya bahwa mereka bercerai tetapi semua anaknya ikut dengan Riko. Ancaman tersebut termasuk ke dalam sebuah kekerasan psikologis. Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Poerwandari (dalam Werdiningsih, 2016: 106) bahwa kekerasan psikologis mencakup berteriak-teriak, menyumpahi, mengancam, merendahkan, mengatur, melecehkan, menguntit, dan memata-matai, dan tindakan-tindakan lain yang menimbulkan rasa takut, termasuk yang diarahkan kepada orang-orang dekat korban, misalnya suami; anak; keluarga; dan teman dekat.

Perkataan Riko membuktikan bahwa kekerasan psikologis terjadi dalam lingkup terkecil yaitu keluarga. Hal tersebut dapat terjadi karena Riko sebagai laki-laki menjadi kepala keluarga yang memiliki kuasa penuh dalam keluarganya. Sehingga Riko menjadi pihak yang paling dominan di dalam rumah tangganya. Pada lingkup rumah tangga, hak asuh anak ketika orang tuanya memutuskan untuk bercerai seharusnya dibicarakan secara matang. Karena anak merupakan tanggungjawab yang besar. Mereka membutuhkan pendidikan, kebutuhan hidup dan kasih sayang kedua orang tuanya. Peristiwa dalam *cerkak* P2 tersebut sering terjadi pada kondisi saat ini. Laki-laki seandainya terhadap seorang istri. Padahal istri sekaligus ibu adalah sosok yang hebat, apalagi menyangkut perihal anak. Kasih sayangnya akan dicurahkan sepenuh hati jiwa dan raganya.

## 5. Bentuk-bentuk dominasi laki-laki dalam *cerkak Dhukuhe Sumar*

### a. Kekerasan

Kekerasan dapat terjadi dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga. Kekerasan dapat berupa fisik, psikologis, seksual dan ekonomi. Pada *cerkak* DS ditemukan adanya kekerasan ekonomi. yang dialami oleh Nenek Wongso. Hal tersebut terlihat pada kutipan data berikut:

“*Tepangaken Mbah, kula ingkang gadhah pekerangan niki.*”

“*E, ampun kurang ajar. Kula ingkang gadhah griya sapekarangane.*”

“*Sampun njenengan sade Mbah. Kula ingkang tumbas.*”

*Mbah Wongso tambah kemropok. Dheweke ora rumangsa ngedol pomahane. Wong lanang kuwi mbukak tas kang digawa.*

“*Niki Mbah, niki sertipikaatipun. Niki kwitansipun. Njenengan sampun nampi artanipun. Niki cap jempol Njenengan. Wong kuwi nuduhake berkas-berkas. Sertipikat kang dhek emben kae disilih Dhukuhe Sumar, kwitansi kuwi. Lah kuwi sing wingi disorohake Dhukuhe Sumar. Pancen katon ana cap jempol ing kono. Lha yo pancen dheweke wingi cap jempol neng kono* (DS, 2020: 95-96)

Terjemahan:

“Perkenalkan Nek, saya yang punya halaman ini.”

“E, jangan kurang ajar. Saya yang punya rumah sehalamanya.

“Sudah Nenek jual. Saya yang beli.”

Nenek Wongso tambah hancur.

“Nenek Wongso tambah hancur hatinya. Dirinya tidak merasa menjual rumahnya. Laki-laki itu membuka tas yang dibawa.

“Ini Nek, ini sertifikatnya. Ini kwitansinya. Nenek sudah menerima uangnya. Ini cap jempol nenek. Orang itu menunjukkan berkas-berkas. Sertifikat yang dulu pinjam oleh Lurah Sumar. Kwitansi itu. Lha itu yang disodorkan oleh Lurah Sumar. Memang terlihat cap jempol disitu. Lha ya memang dirinya cap jempol disitu. (DS, 2020: 95-96)

Pada kutipan data *cerkak* DS tersebut terdapat adanya sebuah tindak kekerasan ekonomi yang diterima oleh Nenek Wongso. Terlihat pada kutipan kalimat *Dheweke ora rumangsa ngedol omahane dan pada kalimat Sertipikat kang dhek emben kae disilih Dhukuhe Sumar, kwitansi kuwi. Lah kuwi sing wingi disorohake, Lha yo pancen dheweke wingi cap jempol neng kono*. Kalimat itu menunjukkan adanya sebuah penipuan yang dilakukan oleh Lurah Sumar yaitu pengambilan atau penjualan tanah milik Nenek Wongso. Nenek Wongso tidak merasa menjual tanahnya tetapi sertifikatnya berada pada laki-laki yang ada dalam cerita tersebut. Dibuktikan pula dengan menunjukkan bukti pembayaran yang sudah di cap jempol. Memang dirinya pernah diperintah untuk cap jempol kwitansi oleh Lurah Sumar. Tindakan Lurah Sumar termasuk ke dalam kekerasan ekonomi karena mengambil atau menjual tanah yang bukan miliknya dengan cara memanfaatkan Nenek Wongso yang tidak bisa membaca. Sejalan dengan teori kekerasan ekonomi yang dikemukakan oleh (Prasetyo & Haryadi (2017: 155) kekerasan finansial atau ekonomi dapat berupa mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang hingga sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban. Lurah Sumar menjual tanah yang bukan miliknya sama dengan pengambilan uang korban yakni Nenek Wongso.

Korban dari kekerasan ekonomi tersebut adalah perempuan sedangkan pelakunya yaitu laki-laki. Hal tersebut dapat terjadi karena laki-laki mendapatkan sebuah jabatan tinggi di masyarakat. Sumar menjabat sebagai lurah sedangkan Nenek Wongso hanya masyarakat biasa. Jabatan Lurah Sumar (laki-laki) menjadikan dirinya lebih berkuasa dari Nenek Wongso (perempuan), sehingga berperan sebagai pengendali. Akibat dari perbuatan Lurah Sumar, Nenek Wongso akan kehilangan rumah beserta pekarangannya. Maka kekerasan ekonomi termasuk sebuah bentuk dominasi laki-laki.

Pada *cerkak* DH kekerasan yang kedua yaitu ditemukan adanya kekerasan fisik. Kekerasan tersebut dialami oleh janda yang hidup sendiri yaitu Nenek Wongso. Hal tersebut terdapat pada kutipan data berikut:

“Ing pekarangan niki badhe kula bangun griya, Mbah. Griya alit menika badhe kula rubuhaken lan kula bangun griya enggal. Dados, kula suwun njenengan dinten menika kedah kesah saking ngriki. Benjing-enjing anggenipun mbangun sampun kula wiwiti.”

“Ora! Ora! Lemah iki isih duwekku...!”

*Mbah Wongso ora tau sing jenenge padudon utawa pancakara. Nanging iki wis kliwatan. Dheweke ora bakal ngalah ngono wae. Tangane ngepel arep nggebug wong ing garepe. Salah siji wong lanang trengginas nyekeli randha kuwi, Mbah Wongso bangga. Karepe uwal saka pithingane wong lanang mau. Nanging, kahanan saka awak tuwa, Mbah Wongso, kentekan daya. Sanalika mripate sumrepet. Mbah Wongso ambruk ndhepani lemahe. (DS, 2020: 96)*

Terjemahan:

“Pengarangan ini akan saya bangun rumah, Nek. Rumah kecil ini akan saya rubuhkan dan saya bangun rumah baru. Jadi saya minta Nenek hari ini harus pergi dari sini. Besok pagi sudah saya mulai bangun”

“Tidak! Tidak! Tanah ini masih milikku..!”

Nenek Wongso tidak pernah yang namanya bertengkar atau mencari masalah. Tapi ini sudah kelewatan. Dirinya tidak akan mengalah begitu saja. Tanganya ingin memukul orang yang ada di depannya.

Salah satu laki-laki lincah memegang janda itu, Nenek Wongso bangga. Maunya lepas dari kungkungan laki-laki tadi. Tapi, keadaan dari tubuh tua, Nenek Wongso. Kehabisan tenaga. Seketika matanya tertutup. Nenek Wongso roboh memeluk tanahnya. (DS, 2020: 96)

Pada kutipan data tersebut tokoh perempuan yaitu Nenek Wongso mendapatkan kekerasan fisik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki. Kekerasan fisik yang diterima oleh perempuan yaitu Nenek Wongso terlihat pada kalimat *Salah siji wong lanang trengginas nyekeli randha kuwi, Mbah Wongso bangga. Karepe uwal saka pithingane wong lanang mau*. Kalimat tersebut menggambarkan adanya perilaku laki-laki melukai dengan tangan kosong yaitu mengungkung perempuan hingga membuat terjatuh merupakan bentuk kekerasan fisik. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Poerwandari (dalam Werdiningsih, 2016: 107) bahwa dimensi kekerasan fisik mencakup memukul, menampar, mencekik, menendang, melempar barang ke tubuh korban, menginjak, melukai dengan tangan kosong atau alat/senjata, dan membunuh.

Kekerasan yang dialami Nenek Wongso terjadi pada lingkup masyarakat yang tokoh pelakunya adalah laki-laki. Kekerasan fisik tersebut menunjukkan adanya dominasi laki-laki. Kekerasan itu bisa terjadi sebabkan oleh faktor biologis ketidaksetaraan kekuatan. Rata-rata pelaku kekerasan yaitu laki-laki dan korbannya adalah perempuan. Akibat kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan adaah takjarang dari mereka mengalami sebuah traumatis yang sangat besar.

## 6. Dominasi laki-laki dalam cerkak Nulung

### a. Kekerasan

Di era modern saat ini masih banyak terjadi tindak kekerasan, terutama kekerasan ekonomi yaitu berupa pencopetan. Korban pencopetan yang paling marak terjadi adalah perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat berikut:

*Ora let suwe ana nonoman kang mlebu warung. Sakwise nggoleki ing longan meja lan dhingklik dheweke njupuk dhompot kang mentas takkuras isine. Nonoman mau banjur klepat metu”*

*Rada sauntara, banjur wong wedok klambi ireng mau bali karo nangis gero-gero. Aku cepet-cepet metu. Cah wedok mau tak jak mlebu ing warung.*

*“Onten napa ta, Mbak?”*

*“Ngeten, Mas. Kula niki ajeng wangsul, Mbahe kula wau enjing seda. Lha kok malah kula dicopet. Dhompot kula ilang.” crita ngono terus disusul swara tangise. (N, 2020: 126-127)*

Terjemahan:

Tidak lama kemudian ada pemuda yang masuk ke dalam warung. Setelah mencari kolong meja dan kursi dirinya mengambil dompet yang sudah aku kurus isinya. Pemuda tadi lalu keluar”

Sedikit beberapa waktu, lalu gadis berbaju hitam tadi kembali sambil menangis tersedu-sedu. Aku cepat-cepat keluar. Gadis tadi aku ajak masuk warung.

*“Ada apa to, Kak (perempuan)?”*

*“Begini, Kak (laki-laki). Saya ini mau pulang, nenek saya tadi pagi meninggal. Lha malah saya dicopet. Dompet saya hilang.” Cerita begitu lalu disusul suara tangisnya. (N, 2020: 126-127)*

Pada kutipan di atas terjadi sebuah gambaran kekerasan ekonomi yang dialami oleh perempuan. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat *Ngeten, Mas. Kula niki ajeng wangsul, Mbahe kula wau enjing seda. Lha kok malah kula dicopet. Dhompot kula ilang.* Pada kalimat tersebut menunjukkan bahwa perempuan mengalami. Kalimat pernyataan perempuan itu menunjukkan ada kekerasan. Bentuk kekerasan yang terjadi pada perempuan tersebut yaitu kekerasan ekonomi. Kekerasan ekonomi itu berupa pencopetan atau pengambilan uang yang bukan hak miliknya. Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Fakhri (dalam Prasetyo & Haryadi, 2017: 155) kekerasan finansial atau ekonomi dapat berupa mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang hingga sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban.

Penyebab terjadinya kekerasan ekonomi kepada perempuan yaitu karena adanya perbedaan struktural biologis. Sehingga apabila terjadi suatu kekerasan, perempuan tidak dapat menandingi kekuatan laki-laki. Laki-laki sebagai pelaku kekerasan ekonomi seorang gadis dalam kutipan cerkak N mengakibatkan perempuan tersebut menanggapi harapannya untuk pulang karena neneknya meninggal. Hal tersebut merugikan bagi pihak perempuan.

Selanjutnya bentuk kekerasan ekonomi kedua yang menimpa kaum perempuan terdapat pada kutipan data berikut:

*“Pun, ngeten mawon Mbak. Engga, kula sukani yatra kemawon. Kula teng Semarang niki nggih bara. Dados, kula mesakke teng Sampean.*

*“Niki satus ewu. Mang beta.”*

*“Estu niki, Mas? Lajeng pripun anggen kula mbalekake.”*

*“Pun, boten sah dibalekke, Mbak. Kula ikhlas.”*

*Wong wadon mau nangis maneh. Nanging sajake merga bungah. Dheweke entuk balen satus ewu. Wis tak etung, kanthi dhuwit sangang ewu wae dheweke wis bisa bali saka Semarang tekan omahe Secang.*



*Dadi, dheweke isih bakalan nampa turahan akeh. Rejeki kang ora kanyana-nyana kang mesthi ndadekake dheweke bungah banget. Tanganku dicekel lan diambungi.* (N, 2020: 127)

Terjemahan:

“Sudah, begini saja Kak (perempuan). silahkan, saya beri uang saja. Saya di Semarang juga merantau. Jadi, saya kasihan dengan kamu.

“Ini seratus ribu, bawalah.”

“Beneran ini, Kak (laki-laki)? Lalu bagaimana cara saya mengembalikannya.”

“Sudah, tidak perlu dikembalikan Kak (perempuan). Saya ikhlas.”

Gadis tadi menangis lagi. Tapi kayaknya karena senang. Dirinya mendapat uangnya kembali seratus ribu. Sudah tak hitung, dengan uang sembilan ribu saja dirinya sudah bisa pulang dari Semarang sampai rumahnya Secang. Jadi, dirinya masih akan menerima sisa banyak. Rejeki yang tidak di sangka-sangka yang menjadikan dirinya senang sekali. Tanganku dipegang dan diciumi. (N, 2020: 127)

Pada kutipan data *cerkak* N tersebut menggambarkan seorang perempuan yang dicopet tadi mengalami sebuah kekerasan ekonomi berupa pengendalian uang. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Wis tak etung, kanthi dhuwit sangang ewu wae dheweke wis bisa bali saka Semarang tekan omahe Secang*. Pernyataan laki-laki pada kalimat tersebut menunjukkan adanya pembatasan pengendalian uang terhadap perempuan dengan memberikan uang seratus ribu. Uang perempuan itu dicopet atau diambil oleh laki-laki tersebut yang berkedok agar pencopet kapok. Tanpa sadar laki-laki pedagang warung itulah pencopet yang sesungguhnya. Karena pedagang warungan tersebut mengambil uang dari hasil copetan si pencopet yang sama-sama bukan hak miliknya. Pedagang warungan itu menolong perempuan yang mengalami kecopetan dengan memberikan uang seratus ribu dari hasil dirinya mengambil uang pencopet padahal uang yang diberikan itu adalah uang perempuan yang mengalami kecopetan tadi. Sehingga peristiwa tersebut termasuk ke dalam pembatasan pengendalian uang. Pembatasan pengendalian uang yang dilakukan laki-laki dalam cerita N, termasuk ke dalam kekerasan ekonomi. Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Prasetyo & Haryadi, 2017: 155) kekerasan finansial atau ekonomi dapat berupa mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang hingga sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban.

Korban kekerasan ekonomi pada kutipan data di atas adalah perempuan. Penyebab perempuan menjadi korban kekerasan ekonomi karena adanya perbedaan kekuatan secara biologis. Sehingga terjadi adanya ketidakimbangan kekuatan antara laki-laki dengan perempuan. Ketidakimbangan kekuatan itu dimanfaatkan oleh pelaku kekerasan. Akibat yang di terima oleh korban dari kekerasan ekonomi berupa pembatasan pengendalian uang dalam *cerkak* N tersebut yaitu perempuan korban kecopetan itu pulang tidak membawa sejumlah uang yang seharusnya dirinya miliki.

## SIMPULAN

Pada kutipan data *cerkak* N tersebut menggambarkan seorang perempuan yang dicopet tadi mengalami sebuah kekerasan ekonomi berupa pengendalian uang. Hal tersebut terlihat pada kalimat *Wis tak etung, kanthi dhuwit sangang ewu wae dheweke wis bisa bali saka*

*Semarang tekan omahe Secang*. Pernyataan laki-laki pada kalimat tersebut menunjukkan adanya pembatasan pengendalian uang terhadap perempuan dengan memberikan uang seratus ribu. Uang perempuan itu dicopet atau diambil oleh laki-laki tersebut yang berkedok agar pencopet kapok. Tanpa sadar laki-laki pedagang warung itulah pencopet yang sesungguhnya. Karena pedagang warungan tersebut mengambil uang dari hasil copetan si pencopet yang sama-sama bukan hak miliknya. Pedagang warungan itu menolong perempuan yang mengalami kecopetan dengan memberikan uang seratus ribu dari hasil dirinya mengambil uang pencopet padahal uang yang diberikan itu adalah uang perempuan yang mengalami kecopetan tadi. Sehingga peristiwa tersebut termasuk ke dalam pembatasan pengendalian uang. Pembatasan pengendalian uang yang dilakukan laki-laki dalam cerita N, termasuk ke dalam kekerasan ekonomi. Sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Prasetyo & Haryadi, 2017: 155) kekerasan finansial atau ekonomi dapat berupa mengambil uang korban, menahan atau tidak memberikan pemenuhan kebutuhan finansial korban, mengendalikan dan mengawasi pengeluaran uang hingga sekecil-kecilnya, semuanya dengan maksud untuk dapat mengendalikan tindakan korban.

## REFERENSI

- Akhsan, F. M. 2017. *Citra Perempuan dalam Kumpulan Roman Ser! Randha Cocak* Karya Suparto Brata Kajian Feminisme. Skripsi. Semarang: Universitas PGRI Semarang.
- Dini, A., & Listyani, R. H. 2016. Representasi Kecantikan Perempuan dalam Media Sosial Instagram (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Akun @ mostbeautyindo, @ Bidadarisurga, dan @ papuan \_ girl) dalam *Jurnal* <http://www.neliti.com> (1–13).
- Ismiati. 2018. Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *TAKAMMUL* dalam *Jurnal Studi Gender Dan Islam Serta Perlindungan Anak* (33–45).
- Marwinda & Margono S. 2020. Dominasi Laki-laki terhadap Perempuan di Ranah Domestik dalam Novel *Sae Haven* Karya Nicholas Sparks dalam *Jurnal Salingka* (179–192).
- Novianty, M. 2014. Dominasi Laki-Laki Terhadap Ideologi Gender Tokoh Perempuan dalam Novel *Maryam* Karya Okky Madasari (Suatu Kajian Perspektif Kritik Feminis) dalam *Jurnal repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id* (1-12)
- Prasetyo, Y., & Haryadi. 2017. Kekerasan terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* dan *Lelaki Harimau* Karya Eka Kurniawan. dalam *Jurnal Saloka* (152–160).
- Purboasri, G. D., Saddhono, K., & Suyitno. 2017. Karakter dalam Preman, Antologi Cerkak Karya Tiwiek Sa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa dalam *Jurnal LINGUA* (195–224).
- Rofiqoh, R. A., Zaidah, N., & Werdiningsih, Y. K. 2021. Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Novel *Kupu Wengi Mbangun Swarga* Karya Tulus Setiyadi (Kajian Feminisme Sastra) dalam *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya* (31–43)
- Rokhamansyah, A. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra*. Graha Ilmu.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian & Pengembangan Research and Development* (Cetakan ke 2). ALFABETA.

Sumar, W. T. 2015. Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan dalam *Jurnal* <https://media.neliti.com> (158–182).

Tanjung, A. B. A. 2021. Stereotip Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Asih* Karya Risa Saraswati. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara Medan.

Wardani, A. P. 2016. Dominasi Laki-laki Terhadap Perempuan dalam Roman *Kalempatan Putra Dosana Ibu Rama* Karya Joehana: Kajian Gender. Skripsi. Universitas Padjadjaran Jatinangor.

Wardoyo, E. 2011. Dominasi Laki-Laki Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Pentingsari Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman Yogyakarta) dalam *Jurnal* <http://etd.repository.ugm.ac.id> (1–20).

Werdiningsih, Y. K. 2016. Kekerasan Terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Kinant* Karya Margareth Widhy Pratiwi. dalam *Jurnal ATAVISME* (102–115).

Daftar laman:

<https://kbbi.web.id/bentuk> diunduh pada tanggal (29 Maret 2022)